

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dan martabat bangsa dan pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan dari berbagai kemampuan siswa itu sendiri,<sup>3</sup> menanamkan nilai-nilai serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu

---

<sup>1</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Cet. I; Surabaya: Apollo, 1997), h. 169.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, pasal 1, ayat 1 (bandung: citra umbara, 2009), h. 4.

<sup>3</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 55.

Proses pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai suatu cita-cita.<sup>4</sup>

Pendidikan sangat identik dengan guru yang memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh.<sup>5</sup> Dalam mengembangkan pengetahuan siswa salah satu yang dilakukan guru yaitu melalui metode diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>6</sup> dengan siswa lain maupun dengan guru. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi dengan guna memenangkan paham, serta pendapatnya sendiri. Diskusi berbeda dari ceramah, diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru, tetapi dalam diskusi anak didik berusaha untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan tema atau materi yang sedang di pelajari. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

<sup>5</sup>Daryanto, *Belajar Dan Mengajar* (Cet. I; Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), h. 196.

<sup>6</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 36

<sup>7</sup>Jumanta Handayana, *Metodologi Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 102.

Seperti halnya yang diperintahkan oleh Allah swt. dalam firmanNya QS. an-Nahl/16 ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Dari ayat diatas mengisyaratkan akan adanya suatu metode dalam pembelajaran dengan cara saling mengemukakan pendapat, untuk menemukan suatu jawaban dianggap mendekati kebenaran, dengan cara yang baik. Cara tersebut dipahami dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan metode diskusi.

Metode ini banyak diterapkan pada model pembelajaran kooperatif dan pemecahan masalah. Diskusi biasanya dilakukan secara berkelompok. Anggota kelompok sebaiknya memiliki keragaman baik dalam hal kemampuan akademik maupun sosial. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan kepada siswa yang pasif agar menjadi aktif.<sup>9</sup> Selain itu metode ini sangat efektif melatih perkembangan intelektual siswa dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar salah satu aspek yang paling dominan adalah aspek intelektual.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Mekar Surabaya, 2002), h. 281.

<sup>9</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 287.

Sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pembelajaran sementara dalam proses belajar mengajar masih sering terjadi kelemahan dalam hal pengembangan aspek intelektual siswa. Guru masih cenderung terkesan sekedar menjalankan kewajiban memenuhi tuntutan administrasi, mengajar sesuai jumlah pertama yang telah di tetapkan, dan mengabaikan hal-hal yang palinh mendasar dalam proses belajar mengajar yakni memiliki metode yang efektif dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Maka dari itu salah satu metode yang mendukung pembinaan kecerdasan inteletktual siswa adalah metode diskusi.

Oleh karena itu intelektualitas siswa suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik dan para ahli juga memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Intelegensi lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berpikir.<sup>10</sup>

Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelegensi Quotient* (IQ) yang tinggi, kerana intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Hal ini mendasari pemikiran akan perlunya dalam meningkatkan kecerdasan intelektual.

---

<sup>10</sup>Marsuki TSP, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan* (Cet. I; Malang: UB Press, 2014), h. 10-11.

Kenyatannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Namun ada juga siswa yang intelegensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Ada beberapa faktor yang membuat siswa mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) yang berbeda, yaitu salah satunya adalah metode yang digunakan dalam belajar. Metode diskusi merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual siswa melalui berbagai macam pembinaan-pembinaan yang dapat diterapkan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas untuk melatih dan membina kecerdasan intelektual siswa, maka penting menerapkan metode diskusi dalam mata pelajaran SKI, yang mana dalam mata pelajaran ini hanya memuat tentang peristiwa atau kisah masa lalu, yang memungkinkan siswa untuk berlatih mengembangkan kecerdasan intelektualnya melalui metode diskusi berdasarkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru SKI.

Berdasarkan observasi awal penulis di MA Ar-Raihan Lattekko, bahwa siswa disana mempunyai kecerdasan intelektual yang cukup, sehingga dalam penerapan metode diskusi sebagai salah satu metode rutin yang digunakan dalam proses belajar mengajar perlu dimaksimalkan atau ditingkatkan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MA Ar-Raihan Lattekko dengan mengambil judul “Urgensi Metode Diskusi dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, Penulis mengemukakan rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu Bagaimana Metode Diskusi dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual di MA Ar-Raihan Lattekko Kemudian penulis merumuskan permasalahan pokok tersebut kedalam tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi siswa pada mata pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko ?
2. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko ?
3. Bagaimana dampak penerapan metode diskusi dalam pembinaan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko ?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesulitan dan kesalahan pembaca dalam memahami makna. Penulis memberikan pengertian kata yang terdapat pada proposal penelitian ini. Pengertian-pengertian dasar yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal yang perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.<sup>11</sup>

Metode diskusi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menghadapkan peserta siswa pada suatu permasalahan untuk dikaji, dianalisis, dan dipaparkan melalui forum untuk mencapai kesepakatan.<sup>12</sup>

Pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 134.

<sup>12</sup>Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 64.

Kecerdasan intelektual merupakan kekuatan akal seseorang dalam menganalisis logika dan rasional seseorang. Dengan demikian hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, serta memecahkan masalah.<sup>14</sup>

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok di atas, adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Diskusi Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko.
- b. Untuk Mengetahui Upaya Guru dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko.
- c. Untuk Mengetahui Dampak Penerapan Metode Diskusi dalam Pembinaan Kecerdasan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Ar-Raihan Lattekko.

##### **2. Kegunaan penelitian.**

Sebagaimana tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini, penulis sangat berharap agar penulisan ini dapat berguna. Adapun kegunaan yang sangat di harapkan adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

<sup>14</sup>George Boeree, *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran* (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 125.

- a. Kegunaan ilmiah yakni,
  - 1) Hasil penelitian diharapkan memberi sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan pendidikan.
- b. Kegunaan praktis yakni,
  - 1) Penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu dan instansi yang terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat, bangsa, Negara dan agama.
  - 2) Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan penelusuran yang dilakukan penulis tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain dalam tema yang sama sehingga mempunyai relevansi dengan penelitian penulis. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah mahasiswi IAIN BONE tahun 2018 yang berjudul "*Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Bone*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN 1 Bone dapat melatih kemampuan berpikir siswa secara ilmiah, kritis dan sistematis untuk membahas dan memecahkan masalah yang menjadi topik diskusi. Metode diskusi dapat menanamkan dan mengembangkan keberanian dalam diri setiap siswa agar mampu mengemukakan dan



mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan terbuka dengan percaya diri serta menjadikan siswa pribadi yang komunikatif dan interaktif. Adapun kontribusi penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa di MTsN 1 Bone bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajarannya khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini terlihat dari adanya interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses diskusi terjadi pertukaran pendapat dan pengalaman serta informasi untuk memecahkan masalah yang menjadi topik diskusi sehingga siswa termotivasi untuk berpikir secara kritis dan logis yang menjadikan pusat perhatian siswa hanya tertuju pada topik permasalahan diskusi.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Febri Sulistya mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa di SMP N 15 Yogyakarta*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi bahwa penelitian menggunakan metode korelasional dengan pendekatan regresi linier berganda. Populasi penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII A, VIII C, dan IX E diambil secara acak dan tes IQ yang dilakukan oleh Yayasan Jasa Psikologi Bina Asih Yogyakarta bekerja sama dengan pihak sekolah, angket kecerdasan emosional dengan reliabilitas angket 0,954, dan prestasi belajar penjasorkes menggunakan nilai raport semester gasal. Analisis data yang digunakan regresi linier berganda dengan kecerdasan intelektual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) sebagai prediktor dan prestasi belajar penjasorkes ( $Y$ ). berdasarkan komosis

---

<sup>15</sup>Musdalifah, "*Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Bone*"(Skripsi, Program Sarjana IAIN Bone, 2018).

diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 0,04 X_1 + 0,03 X_2 + 2,708$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,149 artinya  $(0,149 \times 100\%) = 14,9\%$  prestasi belajar penjasorkes dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, 85,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah mahasiswi UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul "*Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi bahwa hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode diskusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah manongkoki kab. Takalar. Dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar menggunakan metode ceramah adalah 66 dan masuk ke dalam kategori sedang dari 18 peserta didik. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar dengan menggunakan metode diskusi adalah 77,88 dan masuk ke dalam kategori tinggi dari 17 peserta didik. Hasil statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu  $T_{hitung} 3.460 > T_{tabel} 1.692$  dan signifikansi  $(0,002 < 0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode

---

<sup>16</sup>Febri Sulistiya, "*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa di SMPN 15 Yogyakarta*" (Skripsi, Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

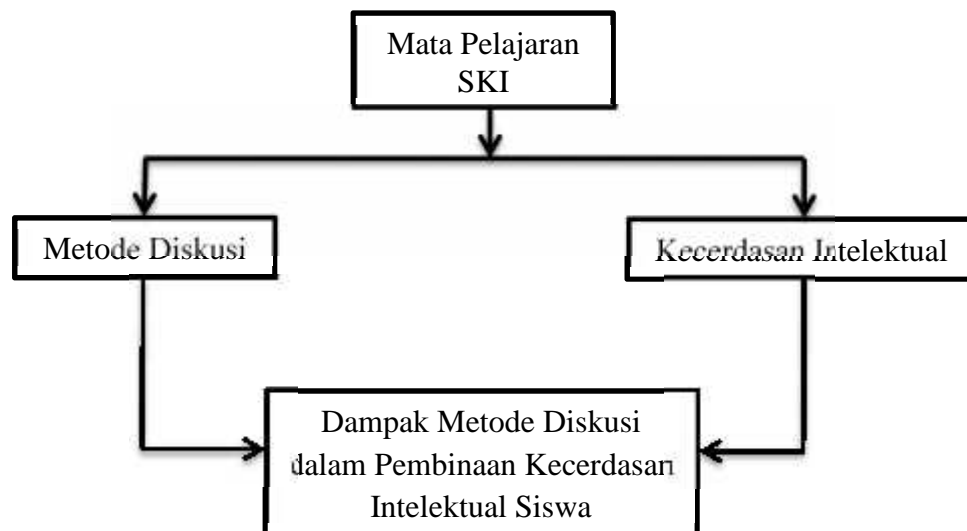
diskusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di madrasah aliyah manongkoki kab. Takalar.<sup>17</sup>

## F. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian.

Secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.

Adapun kerang pikir yang di maksud yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka pikir

Dari kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa disekolah MA Ar-Raihan Lattekko khususnya mata pelajaran SKI, guru dalam melakukan proses pembelajaran

<sup>17</sup> Nur Afifah, “Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar”(Skripsi, Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017).

didalam kelas menggunakan metode diskusi untuk melakukan pembinaan kecerdasan intelektual terhadap siswa.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian deskriptif kualitatif (*Qualitative Research*) adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dalam bentuk angka-angka, akan tetapi diperoleh dari kemantapan peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengeksplor suatu fenomena.<sup>19</sup> Peneliti memilih penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengeksplor tentang cara guru mengajar dengan menggunakan metode diskusi dalam melakukan pembinaan kecerdasan intelektual terhadap siswa.

### **2. Pendekatan Penelitian**

#### **a. Pendekatan Teologis Normatif**

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

#### **b. Pendekatan Paedagogik**

Pendekatan paedagogik adalah sebuah pendekatan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain, pendekatan paedagogik sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan,

---

<sup>18</sup>Abdullah K, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen* (Cet. I; Gowa: CV. Gunadarma Ilmu, 2017), h. 203-204.

<sup>19</sup>M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 26.

pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan,<sup>20</sup> oleh karena itu, pendekatan paedagogik mempunyai kaitan dengan judul peneliti yaitu dimana seorang guru memberikan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam membina kecerdasan intelektual terhadap peserta didik.

### c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang membahas segala permasalahan perilaku berdasarkan dengan analisis yang didasarkan pada prinsip yang berlaku dalam ilmu jiwa.<sup>21</sup> Pendekatan psikologis dilakukan untuk mengetahui perilaku informan dalam memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di sekolah MA Ar-Raihan Lattekko Desa Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, memiliki jarak pusat kota Watampone ± 20 km dengan waktu tempuh 35 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun gambaran umum Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekko:

### a. Sejarah Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekko

Profil Singkat Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekko

Nama : MA Ar-Raihan Lattekko

Alamat : Jln. Poros Bone-Wajo Desa Lattekko Kecamatan Awangpone  
Kabupaten Bone.

---

<sup>20</sup>Uyoh Sadullah, Dkk, *Paedagogik: Ilmu Mendidik* (Cet. I; Jakarta: Afabaeta, 2010), h. 7.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* h. 34.

Kepala Sekolah : Hj.Fahmiah Akilah, SE.Sy., M.M

Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko memiliki prestasi yang dicapai baik di bidang akademik maupun non akademik. Sehingga nama Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko mulai di kenal oleh masyarakat Bone maupun daerah tetangga.

Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko didirikan dan beroperasi pada tahun 2014, terhingga masih mudah di banding sekolah-sekolah lain dalam kota, yang di bangun oleh pemerintah Bone. Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko ini di dirikan oleh Drs. H. Abbas K, M. Pd. I dan Ibu Dr. Astuti, S. Ag., M. Pd.

Seiring berjalannya waktu Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko dapat di bangun serta guru yang mengajar terus meningkat. Proses belajar mengajar di sekolah ini dilaksanakan pada hari senin-sabtu di mulai pukul 07.30 sampai pukul 12.30 WITA. akan tetapi pada hari jumat-sabtu pulang pada pukul 11.30 WITA. Pada setiap hari jumat dilaksanakan jumat bersih dimana para siswa dan guru membersihkan halaman sekolah dan kelas secara bersama-sama atau bakti sosial (BAKSOS).

#### **b. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ar-Raihan Lattekkko**

##### 1). Visi

Terwujudnya madrasah yang BERIMTAQ, berprestasi dan berbudaya Islami.

##### 2). Misi

- a). Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- b). Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan kegiatan non akademik untuk mengembangkannya.
- c). Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islami dalam setiap lingkungan kegiatan madrasah.
- d). Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- e). Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan personel madrasah, instansi yang terkait dan masyarakat guna pengembangan.

Dari visi misi tersebut tergambar bagaimana MA Ar-Raihan Lattekko berkeinginan kuat untuk mewujudkan sebuah madrasah yang favorit dalam segala bidang. Nuansa Islami mewarnai kehidupan madrasah ini, semua terlibat dan saling mendukung dalam mewujudkan cita-cita bersama.<sup>22</sup>

#### **4. Data dan Sumber Data.**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Kedua data tersebut didapatkan melalui sumber tertentu, yakni:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli dengan tujuan tertentu dalam sebuah penelitian,<sup>23</sup> data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan guru sebanyak dua orang

---

<sup>22</sup>Dokumen TU MA Ar-Raihan Lattekko Tahun Ajaran 2019/2021, Tanggal

<sup>23</sup>Mudrajat Kuncoro, *Metodologi Riset* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2003), h. 136.

dan empat siswa untuk menjadi informan, dengan beberapa informan itu, peneliti sudah menganggap akurat untuk mendeskripsikan judul peneliti.

- b. Data sekunder adalah data pendukung data primer yang di ambil dari kajian pustaka, majalah, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.<sup>24</sup> Penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka dan karya ilmiah yang relevan dengan judul peneliti.

## 5. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah penelitian alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data lapangan.<sup>25</sup>

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah:

- a. Pedoman observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian yang benar-benar terlibat dalam keseharian responden.<sup>26</sup> Adapun instrumen yang dimaksud adalah alat tulis menulis seperti buku dan pulpen.
- b. Pedoman wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh calon peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.<sup>27</sup> Adapun instrumen yang dimaksud adalah guru, siswa, alat rekaman yaitu *handphone*.

---

<sup>24</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2003), h. 41-42.

<sup>25</sup>Suharismi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 137.

<sup>26</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Cet. V; Jakarta: Pranadamedia Grup, 2015), h. 140.

<sup>27</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 93.



- c. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti,<sup>28</sup> dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun instrumen yang digunakan peneliti berupa foto-foto dan catatan harian. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian (*mechanical devise*) sebagai berikut:

| No. | Fokus Masalah          | Dimensi                           | Indikator   |
|-----|------------------------|-----------------------------------|---|
| 1.  | Urgensi metode diskusi | Diskusi sebagai metode mengajar   | 1. Guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas.<br>2. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. |
|     |                        | Langkah-langkah penerapan diskusi | 1. Pemilihan topik yang akan didiskusikan   |

<sup>28</sup>Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 49-50.

|  |                     |  |
|--|---------------------|--|
|  |                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dibentuk kelompok-kelompok diskusi</li> <li>3. Dalam pelaksanaan diskusi para siswa melakukan diskusi dan kelompok masing-masing</li> <li>4. Laporan hasil diskusi dilaporkan secara tertulis atau masing-masing kelompok</li> </ol> |
|  | Jenis-jenis diskusi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memilih jenis diskusi sesuai dengan mata pelajaran dan suasana kelas</li> <li>2. Guru harus membimbing siswa dalam proses diskusi</li> </ol>  |

|    |                                  |   |   |
|----|----------------------------------|---|---|
|    |                                  | Kelebihan dan kekurangan metode diskusi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelebihan metode diskusi merangsang kreativitas siswa</li> <li>2. Kelebihan metode diskusi mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain</li> <li>3. Kekurangan metode diskusi pembicaraan kadang meyimpang</li> <li>4. Kekurangan metode diskusi peserta mendapat informasi terbatas</li> </ol> |
| 2. | Pembinaan kecerdasan intelektual | Indikator kecerdasan intelektual        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan figur dalam pemahaman dan nalar di bidang bentuk</li> <li>2. Kemampuan verbal dalam pemahaman dan nalar dibidang bahasa</li> <li>3. Pemahaman dan nalar dibidang numeric</li> </ol>   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  | Komponen-komponen kecerdasan intelektual               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan memecahkan masalah</li> <li>2. Intelgensi verbal</li> <li>3. Intelegensi praktis</li> </ol>   |
|  |  | Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembawaan</li> <li>2. Kematangan</li> <li>3. Pembentukan</li> <li>4. Minat dan pembawaan yang khas</li> <li>5. Kebebasan</li> </ol>   |
|  |  | Pembinaan kecerdasan intelektual                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep diri</li> <li>2. Keterampilan komunikasi</li> <li>3. Konsekuensi logis dan alami</li> <li>4. Analisis transaksional</li> <li>5. Terapi realitas</li> <li>6. Disiplin yang terintegrasi</li> <li>7. Modifikasi prilaku</li> <li>8. Tantangan bagi disiplin</li> </ol> |

## 6. Teknik Pengumpulan Data

*Feld research* (riset lapangan) yaitu pengumpulan data dengan terjun kelapangan penelitian dengan menggunakan tiga metode secara bersamaan yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>29</sup>

- a. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog yang dilakukan oleh peneliti secara lisan antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti,<sup>30</sup> terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan peneliti.<sup>31</sup>
- b. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>32</sup>
- c. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.<sup>33</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah karena data yang telah dianalisis dapat digunakan untuk memperjelas suatu penelitian,<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup>Abdullah K, *Tahapan Dan Langkah-Langkah Penelitian* h. 2

<sup>30</sup>S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen* h. 40.

<sup>31</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Pelatihan Kuantitatif* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia 2005). h. 134.

<sup>32</sup>S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* h. 46.

<sup>33</sup>S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* h. 49.

<sup>34</sup>Safar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Cet. I; Jakarta: In Media, 2013), h. 142.

dalam proses menyusun, mengkategorikan data, mencari mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami makna sebuah data.<sup>35</sup> Teknik data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.<sup>36</sup>

Pengolahan data yang bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dari kepustakaan maupun yang didapatkan di lapangan agar dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik dan akurat, analisis data menjadi tolak ukur tersendiri yang perlu mendapat perhatian dan peneliti.<sup>37</sup>

- a. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.<sup>38</sup>
- b. *Display data* (penyajian data) adalah dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>39</sup>
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

---

<sup>35</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press Anggota IKAPI, 2008), h. 340.

<sup>36</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabata, 2013), h. 89.

<sup>37</sup>Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* h. 103.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* h. 92.

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Cet. XXI; Bandung: Alfabata, 2014), h. 249.

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif dan teori.<sup>40</sup>

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matriks, kemudian melalui reduksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan, selanjutnya data yang terkumpul dan telah mengalami proses pengolahan dianalisis dengan cara deduktif dan induktif.<sup>41</sup>

- 1) Cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir dengan mengambil beberapa fakta yang bersifat umum yang bertujuan menguji teori pada keadaan tertentu selanjutnya dianalisis untuk diterapkan ke hal yang bersifat khusus.<sup>42</sup>
- 2) Cara berfikir induktif yaitu cara berfikir dengan mengambil beberapa fakta yang bersifat khusus untuk diterapkan kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* h. 99.

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 168.

<sup>42</sup>Suryani Dan Henrayadi, *Metode Riset Kuantitatif* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 114.

<sup>43</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* h. 30.